

---

---

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN  
GEDONGSARI PADA MASA K.H. ALI MURTADLO DI DESA TEGARON  
KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN NGANJUK**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada Jurusan Pendidikan SEJARAH FKIP UNP Kediri



**OLEH:**

**SYAH MUBAROK.**

**10.1.01.02.0035**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN**

**UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**2015**

Skripsi oleh:

**SYAH MUBAROK**  
NPM: 10.1.01.02.0035

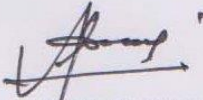
Judul:

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN  
GEDONGSARI PADA MASA K.H. ALI MURTADLO  
DI DESA TEGARON KECAMATAN PRAMBON  
KABUPATEN NGANJUK**

Telah Disetujui untuk Diajukan Kepada  
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah  
FKIP UNP Kediri

Tanggal : 30 April 2015

Pembimbing I

  
**Drs. AGUS BUDIANTO M.Pd**  
**NIDN.0022086508**

Pembimbing II

  
**Dr. ZAINAL AFANDI M.Pd**  
**NIDN.0005076902**

Skripsi oleh:

**SYAH MUBAROK**  
NPM: 10.1.01.02.0035

Judul:

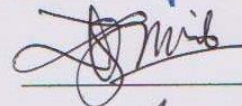
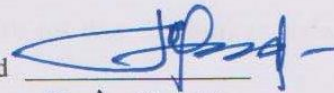
**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN  
GEDONGSARI PADA MASA K.H. ALI MURTADLO  
DI DESA TEGARON KECAMATAN PRAMBON  
KABUPATEN NGANJUK**

Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian/ Sidang Skripsi  
Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UNP Kediri  
Pada Tanggal: 10 Mei 2015

**Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan**

Panitia Penguji:

1. Ketua : Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Zainal Afandi, M.Pd
3. Penguji II : Drs. Agus Budianto, M.Pd



Mengetahui,  
Dekan FKIP



**Dr. H. Sri Panca Setyawati, M.Pd**  
NIDN 0710046202

---

---

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN GEDONGSARI PADA  
MASA K.H. ALI MURTADLO DI DESA TEGARON KECAMATAN PRAMBON  
KABUPATEN NGANJUK**

**SyahMubarok**

10.1.01.02.0035

FakultasKejuruan dan Ilmu Pendidikan – Progam Studi Pendidikan Sejarah

[B4r0x@yahoo.co.id](mailto:B4r0x@yahoo.co.id)

Drs. AGUS BUDIANTO M.Pddan Dr. ZAINAL AFANDI M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

### **ABSTRAK**

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah sejarah berdirinya Pondok Pesantren Gedongsari Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. (2) Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Gedongsari Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. (3) Tujuan perkembangan Pondok Pesantren Gedongsari Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, sesuai dengan pendekatan ini kehadiran peneliti dilapangan sangat penting. Kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui informan merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan

model analisa diskriptif kualitatif, dengan cara menelaah seluruh data yang ada.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut (1) pondok pesantren Gedongsari adalah salah satu pondok tertua di kabupaten Nganjuk yang masih eksis dengan penuh keunikan dalam sejarah berdiri dan pendirinya. (2) pondok pesantren Gedongsari mengalami banyak kemajuan mengikuti perkembangan zaman meskipun tetap berpegang teguh pada adat dan budaya pesantren lama. (3) dalam perkembangannya pondok pesantren Gedongsari terus mencari formulasi baru melalui kebijakan-kebijakan sang kiyai agar bisa terus memperlihatkan eksistensinya dan mengikuti perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** : sejarah, perkembangan, pondok pesantren

## I. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembangunan dan pembentukan karakter suatu bangsa sehingga masalah pendidikan selalu mendapat perhatian secara khusus. Pendidikan sebagai salah satu persoalan pokok bagi bangsa Indonesia dalam proses pembangunan bagaimana bangsa bisa dapat tetap memelihara dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsanya sehingga nilai luhur itu dapat tetap dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai wujud kepribadianya.

Kita ketahui dalam kehidupan manusia selama berabad-abad dalam catatan sejarah manusia selalu hidup berkelompok yang biasanya disebut dengan bermasyarakat, dan salah satu contoh hidup bermasyarakat adalah kehidupan yang ada dalam pondok pesantren yang lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan agama islam. Dan pesantren juga merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat (community based education).

Selain itu pesantren juga berperan dalam bidang social keagamaan dan juga berperan dalam memberikan pendidikan moral/etika bagi masyarakat yang sangat memadai. Bahkan pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan Nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang terus berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.. Pada akhirnya, sumberdaya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praksis dapat berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang berpegang teguh pada nilai dan norma agama.

Keadaan inilah yang mendorong lahir dan berkembangnya Pondok Pesantren Irsyadiyah Gedongsari, Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

## II. METODE

Disini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dan ini merupakan suatu jenis penelitian yang

menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### III. PEMBAHASAN

#### A. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe- didepan dan ahiran an berarti tempat tinggal para santri. Professor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku- buku tentang ilmu pengetahuan.

Pesantren juga didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghafal dan mendalami ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

#### B. Sejarah Pondok Pesantren

Informasi terkait dengan lahirnya pesantren ada dua pendapat. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa system pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia. Yang merupakan pengambil alihan dari system pesantren yang dilakukan orang-orang Hindu nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam di Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan agama Islam yang sudah ada sejak abad ke-13 dan setelah beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (nggon ngaji), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang



terstruktur. Dan di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami dasar - dasar Islam.

### C. Elemen - Elemen Sebuah Pesantren

Pesantren mempunyai beberapa elemen dasar. Elemen tersebut adalah :

#### a. Pondok

Dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal para santri.

#### b. Masjid

Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri , khususnya dalam mengerjakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab klasik dan kegiatan kemasyarakatan.

#### c. Kiyai

Sebutan ‘‘kiyai’’, sebenarnya tidak hanya diperuntukan bagi pemimpin pesantren saja, tapi merupakan sebuah gelar kehormatan bagi hal-hal yang bersifat *linuwih* (yang mempunyai kelebihan).

#### d. Santri

Di dalam pesantren, seorang yang menimba dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman disebut dengan ‘‘santri’’. Ada dua tipologi santri dalam tradisi pesantren, seperti yang dikemukakan Bahri Ghazali dalam bukunya sebagai berikut :

##### 1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Dapat juga secara langsung sebagai penerus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

##### 2) Santri kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.

#### e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab Kuning)

Rasanya sebuah pesantren tak akan lengkap bila mana di dalam pesantren tidak ada pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Sebab sejak berabad-abad yang lalu semenjak berdirinya pesantren yang menjadikan ciri khasnya adalah adanya pengajian kitab kuning berisi pengetahuan-pengetahuan agama yang dikarang oleh ulama-ulama klasik

#### D. Tipologi Pesantren

Secara garis besar pesantren dapat dikelompokkan dalam tiga tipe, yaitu:

a. Pesantren Salafiyah (Tradisional)

*Salaf* artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu agama dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatan kitab yang dipelajari.

b. Pesantren khalafiyah (Modern)

*Khalaf* artinya “kemudian” atau “belakang” (modern). Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh system belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

c. Pesantren Campuran(Kombinasi)

Pesantren campuran yaitu disamping mempertahankan bentuk tradisionalnya dengan menggelar pengajian *sorogan* dan *wetonan*, juga mengembangkan pendidikan klasikal berbentuk madrasah-madrasah meski tidak mengikuti kurikulum nasional.

#### E. Sejarah dan perkembangan pondok pesantren Gedongsari

##### 1. Sejarah pondok gedongsari

Pondok pesantren Gedongsari didirikan pada kisaran tahun 1901 oleh Mbah Kiyai Imam Mustajab. Seorang ulama’ yang berasal dari desa Padangan, Bojonegoro.

Mbah Mustajab menghabiskan masa mudanya dengan *nyantri* di Pondok Pesantren Langitan, di bawah asuhan KH. Muhammad Soleh selama kurang lebih 20 tahun. Sehari-hari Mbah Mustajab menghabiskan waktunya dengan *nderek* (khidmah) kepada Mbah Kiai Soleh. Dan tugas beliau adalah memberi makan ternak (*angonwedus*), mengisi bak mandi Kiyai, mencari ikan di bengawan. Pada



intinya, prinsip belajar beliau adalah *khidmah*: taat, patuh pada apapun yang diperintahkan oleh Kiai.

Kalau kita pernah mendengar kisah dari para guru kita tentang seorang santri Langitan yang diutus sang Kiai membawa kuda dan tidak menaikinya melainkan hanya menuntunnya karena perintah Sang Kiai adalah membawanya saja, maka itulah Mbah Mustajab. Kala itu beliau diutus Mbah Kiai Soleh Langitan untuk menyampaikan surat kepada menantunya yaitu Kiai Soleh Gondanglegi. Dalam perintahnya, Kiai Soleh mengatakan kepada Mbah Mustajab untuk membawa seekor kuda dengan maksud agar perjalanan itu menjadi lebih cepat. Maka, berangkatlah beliau dengan membawa surat yang entah apa isinya itu sambil menuntun kuda tersebut, karena *dawuh* yang ditangkap Mbah Mustajab hanya “Bawalah Kuda ini”, sama sekali tidak ada perintah untuk menunggangi.

Karena jalan kaki menuntun kuda dari Langitan di Tuban sampai ke Gondanglegi Nganjuk, maka perjalanan Mbah Mustajab pun lama, sehingga Mbah Kiai Soleh Langitan pun bertanya dan ternyata Mbah Mustajab tidak menaiki kuda tersebut.

Sungguh tidak pernah terlintas di benak Mbah Mustajab, bahwa surat yang dibawanya untuk disampaikan kepada KH. Soleh Gondanglegi itu berisi sebuah maklumat yang akan mengubah hidup Mbah Mustajab untuk selamanya. Dalam surat itu, KH Soleh Langitan menyampaikan agar santri yang mengirimkannya (Mbah Mustajab) diambil menantu oleh KH Soleh Gondanglegi. Tentu saja maklumat itu langsung diamini oleh KH Soleh Gondanglegi, mengingat surat itu datang langsung dari KH Soleh Langitan yang tidak lain adalah guru dan juga mertua beliau sendiri.

Mbah Mustajab mendapati kenyataan ini dengan berat hati, bagaimana tidak, sang mertua KH. Soleh Gondanglegi pada waktu itu termasyhur sebagai seorang ulama’ yang ahli dalam bidang ilmu alat dan fiqihnya, sementara Mbah Mustajab, beliau merasa sama sekali tidak memiliki ilmu, selama ini *mondoknya* hanya digunakan untuk *nderek* saja.

Hari-hari beliau dijalani dengan penuh keresahan karena menjadi menantu seorang ulama’ besar, sampai pada puncaknya, Allah Swt mempertemukan Mbah Mustajab dengan Nabi Khidzir AS, sejak saat itulah dibuka pintu hati Mbah Mustajab, dimudahkan baginya segala ilmu-ilmu dan karomah yang tak terduga,

singkatnya, beliau mendapat ilmu *laduni*, berkat ketaatannya, kepatuhannya pada Kiai serta sifat *tawakkalnya*.

Nama Gedongsari diambil dari dua suku kata basa jawa “*Gedong*” dan “*Sari*” yang berarti gudang atau tempat penyimpanan bagi inti sari keilmuan agama. Bertahun-tahun pesantren Gedongsari telah memberikan kontribusi yang tak kecil bagi kejayaan agama Islam dengan terus mencetak santri-santri yang mumpuni dalam ilmu agama. Semua itu tetap dilandaskan satu pola dasar yang tidak bisa diubah sebagaimana yang pernah dialami sendiri oleh Pendirinya, yaitu ketaatan dan kepatuhan terhadap guru. Sebab hanya dengan *khidmah* semua ilmu akan dapat diperoleh, barokah akan diturunkan.

Pondok pesantren Gedongsari awalnya hanya berupa *angkring* (gubuk) yang didirikan di Gedong, Tegaron, Prambon, Nganjuk, salah satu kawasan *abangan* yang tidak sembarang orang bisa membat tanah itu. Ini terbukti, setelah pesantren Gedongsari berdiri pertama kali, ketika dikumandangkan adzan dibunyikan pula gong, gamelan, tayuban oleh masyarakat setempat, sehingga hampir-hampir terjadi pertempuran kecil yang setiap waktu menghendaki kesungguhan hati serta kewaspadaan untuk berusaha agar daerah yang penuh dengan pekerjaan maksiat itu kembali menjadi satu desa yang aman, tentram dan damai.

*Angkring* yang didirikan Mbah Mustajab hanya beberapa meter saja, dibagi dua, menjadi tempat tinggal Mbah Mustajab dan keluarga, dan tempat untuk mengaji para santri yang pada waktu itu baru 30 orang, di antaranya adalah KH. Abdu Jalili dan KH. Abdul Jalal Ngawi.

Semakin lama, karena jumlah santri semakin banyak, maka para santri pun mendirikan *angkringan-angkringan* baru sebagai tempat tinggal. Namun yang unik, Mbah Mustajab tidak mau memiliki santri yang berjumlah banyak dan hal ini bisa dilihat dari jumlah shof (barisan) pada sholat magrib yang selalu sama sejak dahulu, jumlah santri yang keluar dan masuk akan menggenapi jumlah shof, meski sekarang banyak santri *nduduk* (tidak domisili di pesantren), namun untuk santri yang bermukim di dalam pesantren jumlahnya akan selalu sama dalam jumlah shof pada sholat magrib. Karena di waktu magrib dapat di pastikan para santri dapat berjamaah semua.

Menurut beliau mengurus santri terlalu banyak itu sulit, sehingga setiap kali jumlah santri lebih dari angka itu, maka beliau akan meninggalkannya, karena bagi

beliau lebih baik sedikit tapi mudah ditata dan gampang diatur, dari pada banyak tapi susah aturannya.

Keberadaan pondok pesantren Gedongsari sebagai salah satu pusat pembelajaran agama Islam yang digawangi oleh seorang ulama' besar yang berdiri di tengah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, Pondok Gedong pun turut andil dalam peristiwa besar 10 November di Surabaya bersama arek-arek Suroboyo dan Bung Tomo.

Kala itu Mbah Mustajab mengirim tujuh santrinya ke Surabaya dengan hanya berbekal bawang merah dan putih yang telah diberi do'a. Dan, Atas izin Allah Swt, dalam kecamuk perang ketujuh santri pilihan tersebut melontarkan bekalnya laksana bom meriam yang sanggup meluluhlantahkan sebagian tentara Sekutu.

Seiring perkembangan santri yang semakin banyak, juga berbagai fan keilmuan yang semakin kompleks, pondok pesantren Gedongsari atas kerja keras santri senior bersama KH. Hayatuddin (Winong-Nganjuk) dan restu dari Mbah Kiai Imam Mustajab, Madrasah Irsyadiyah pun didirikan, agar kegiatan belajar lebih tertata dan sistematis dengan dibentuknya kelas-kelas dengan materi pelajaran kitab yang disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan yang ada.

Beliau, kiai Imam Mustajab wafat pada hari rabu legi tanggal 14 Ramadhan 1373 H/1953 M. kepemimpinan pesantren selanjutnya diserahkan kepada putra beliau KH. Imam Asnawi Mustajab.

Dibawah kepemimpinan KH. Imam Asnawi, pesantren Gedongsari berkembang pesat, baik secara fisik, organisasi maupun pendidikannya. Bangunan-bangunan pesantren yang asalnya dari tratak di buat permanen atau semi permanen, berbagai macam fasilitas di tambah. Dalam urusan pendidikan, pesantren Gedongsari tidak hanya menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan/bandungan* tapi juga membuka sistem *Madrasah* (klasikal) meski dengan manajemen yang sangat sederhana.

KH. Imam Asnawi mengasuh pesantren selama kurang lebih 30 tahun dan banyak sekali upaya-upaya yang di lakukan untuk mengembangkan dan memajukan pesantren Gedongsari selama periode kepemimpinan beliau. Beliau wafat pada bulan jumadil akhir 1983 dan dimakamkan dibelakang mushola PP. Gedongsari.

Periode berikutnya, pesantren Gedongsari diasuh oleh saudara ipar KH. Imam Asnawi yaitu KH. Mudhofir Amin. Dibawah kepemimpinan beliau tidak

banyak perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren. Perubahan yang terjadi hanyalah seputar penataan manajemen pesantren serta perbaikan sarana dan prasarana pesantren. Diakhiri masa kepemimpinan beliau, pesantren Gedongsari mendirikan sekolah Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yaitu pada tahun 1995. Beliau mengasuh pesantren selama 14 tahun, wafat pada tanggal 25 agustus 1997 dan dimakamkan disamping makam KH. Imam Asnawi.

Setelah wafatnya KH. Mudhofir Amin kepemimpinan pondok pesantren Gedongsari diasuh oleh dua Orang, yaitu KH. Ali Murtadlo putra dari KH. Imam Asnawi sebagai pengasuh pondok putra dan KH. Ahmad Muntaha Putra dari KH. Mudhofir Amin sebagai pengasuh pondok putri.

Untuk periodisasi kepemimpinan pesantren Gedongsari sejak berdirinya hingga sekarang bisa di lihat pada tabel berikut:

**Periodisasi Kepemimpinan Pesantren Gedongsari**

NAMA	STATUS	TAHUN
K. Imam Mustajab	Pendiri & Pengasuh	1901-1953
KH. Imam Asnawi	Pengasuh	1953-1983
KH. Mudzofir Amin	Pengasuh	1983-1997
KH. Ali Murtadlo	Pengasuh	1997 s/d sekarang
KH.Ahmad Muntaha	Pengasuh	1997 sekarang

## **2. Perkembangan pada masa KH. Ali Murtadlo**

Pada masa kepemimpinan KH. Ali Murtadlo banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk pengembangan dan kemajuan pondok pesantren Gedongsari agar para santrinyabisa terus mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dapat kita lihat dari perkembangan perkembangan pondok pesantren Gedongsari dibawah ini.

### **A. Tahun 1997 -1999**

Pada tahun ini kami tidak menemukan data pasti tentang jumlah santri, dan kebijaksanaanpun masih tidak banyak berubah masih mengikuti kepemimpinan kiyai sebelumnya.

### **B. Tahun 2000 - 2001**

Pada tahun ini kebijaksanaan yang kiyai Ali murtadlo ambil diantaranya adalah memperbolehkan para santrinya untuk bersekolah diluar pondok , yaitu sekolah berkulikulum nasional sperti MTs atau MA, dan ketika hari jum'at para

santri diperbolehkan melakukan olahraga. Sedangkan jumlah santri dan guru serta kepengurusan pondok pesantren Gedongsari bisa dilihat dibawah ini.

C. Tahun 2002 – 2003

Pada tahun ini tidak ada perubahan kebijaksanaan yang diambil kecuali merenovasi sebagian bangunan kelas.

D. Tahun 2004 – 2005

Kebijakan tahun ini adalah penghapusan mata pelajaran Arud (ilmu membuat sastra arab) dari pengajaran tingkat aliyah.

E. Tahun 2006 – 2007

Kebijaksanaan pada tahun ini adalah diperbolehkan untuk para santri yang belajar di madrasah pondok yang menginginkan mendapat ijazah setara dengan SMP atau SMA bisa mengikuti sistem paket yang disediakan oleh pondok. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah. Tahun 2010 – 2011

Agar para santri yang bersekolah di madrasah dalam pondok bisa melanjutkan ke perguruan tinggi Kiyai Ali Murtadlo melakukan kerjasama dengan satu perguruan tinggi di kota Kediri hal ini dilakukan untuk membantu para santri yang ingin melanjutkan belajarnya ke perguruan tinggi, karena tidak semua perguruan tinggi bisa menerima calon mahasiswa yang berijazah pondok pesantren .

F. Tahun 2012 – 2013

Karena di dalam pondok sudah mengadakan paket bagi santri yang ingin mempunyai ijazah setara dengan SMP atau SMA dan ijazah dari madrasah sudah bisa digunakan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi maka pada tahun ini para santri yang bermukim di dalam pondok dilarang sekolah di luar pondok diwajibkan sekolah untuk bersekolah madrasah.

Selain itu kebijakan yang diambil adalah merubah kurikulum madrasah untuk pelajaran Alfiyah Ibnu Malik yang sebelumnya ditempuh hanya satu tahun dirubah mejadi dua tahun yaitu di tingkat Aliyah kelas satu dan dua.

G. Tahun 2014

Pada tahun ini kebijakan yang digunakan masih mengikuti kebijakan tahun sebelumnya.

Di bawah ini adalah tabel perkembangan santri dan kepengurusan pondok pesantren Gedongsari pada masa kepemimpinan KH. Ali Murtdlo.

**TABEL IV. B.1**  
**DATA PERKEMBANGAN GURU DAN SANTRI**

TAHUN	GURU	SANTRI MUKIM	SANTRI NDUDUK	JUMLAH
1997	16	122	316	454
1998	17	125	330	472
1999	17	127	325	469
2000	16	126	330	472
2001	16	127	315	458
2002	18	137	320	475
2003	17	148	350	515
2004	15	124	355	494
2005	15	135	370	520
2006	15	134	360	509
2007	15	134	350	499
2008	14	122	380	516
2009	13	132	365	510
2010	9	126	370	505
2011	9	120	393	522
2012	12	121	403	536
2013	11	132	421	564
2014	12	137	433	582

### 3. Kesimpulan

1. Pondok pesantren Gedongsari adalah salah satu pondok pesantren tertua di kabupaten Nganjuk yang didirikan pada tahun 1902 Masehi memiliki sejarah yang sangat menarik dan unik yang turut serta membantu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah. Para santrinya tidak hanya dari pulau Jawa. Banyak juga dari luar Jawa seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan betapa besar jasa pondok pesantren Gedongsari yang penuh barokah ini dalam mendidik generasi bangsa dan tidak sedikit para alumninya yang menjadi tokoh masyarakat di daerahnya masing-masing hal inilah yang membuktikan keberhasilan pondok pesantren Gedongsari dalam mendidik santrinya. Hal ini jugalah yang menjadikan pondok pesantren Gedongsari tetap eksis sampai sekarang.



2. Pondok pesantren Gedongsari di bawah kepemimpinan KH. Ali Murtadlo terus berpegang teguh pada nilai-nilai yang ditanamkan para pendahulunya dan terus membuat formulasi kebijakan-kebijakan baru.
3. Formulasi kebijakan-kebijakan baru itu dibuat dengan tujuan agar para pesantrennya selain tetap berpegang teguh pada ajaran salaf juga bisa terus mengikuti perkembangan zaman.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Al-khayyad Mukhyiddin. \_\_\_\_*Durusut Tarikh al-Islami* jilid I-III Surabaya;  
Toko kitab Al-hidayah
- Ahid,Nur “Tipologi Kiai : Kiai Langgar, Kiai Pesantren dan Kiai Politik”.
- Ali, Muhammad, H. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Produser Penelitian suatu Pendekatan Praktek*,  
Jakarta : Rineka Cipta
- Bunga Rampai Pesantren*. 1399 H. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pusaka Setia.
- Ditjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. Pola *Pengembangan Pondok Pesantren*.  
Jakarta : Depag RI.
- \_\_\_\_\_.2003. *Pondok Pesantrendan Madrasah: Pertumbuhan dan  
Perkembangannya*. Jakarta : Depag RI
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, Jakarta :  
Depag RI.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : CV. Prasasti.  
Cetakan ketiga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Edisi Kedua.
- Lubis, Mohammad.2002. “Studi Tentang Metode Pembelajaran di Pesantren”. *Skripsi*.  
Kediri : IAIT Kediri
- Mahfudh, Sahal, MA.1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yokyakarta : LKiS.
- Moliong, lexy J. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung :PT.Remaja Rosda  
Karya.
- Moh.Nasir. 1998. *Metode penelitian*. Jakarta : Galia Indonesia.



- Masyhud Sulthon & Khusnurdilo Moh. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Nata, Abuddin (Ed). 2001. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusantono. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, Dawam. (Ed.). 1995. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta :LP3ES.
- S. Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta. Tim Penyusun Kamus Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. 1995.
- Saridjo Marwan dkk. 1979. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Van Hoeve. 1999. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : PT Ichtiar Baru. Jilid IV.